

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia industri, nilai perusahaan merupakan tingkatan utama dalam mempertahankan keunggulan bisnisnya. Nilai perusahaan merupakan suatu kebutuhan, bagi individu maupun perusahaan. Nilai perusahaan memberikan gambaran mengenai keadaan umum perusahaan. Agar nilai perusahaan dipandang baik oleh investor, suatu perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Fama dan French dalam Budi (2014) menyatakan bahwa dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya sehingga mengoptimalkan pelaksanaan fungsi manajemen keuangan yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2001) mengungkapkan bahwa peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan. Melalui laba yang diperoleh tersebut, perusahaan akan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan dan dapat meningkatkan harga saham. Sehingga dapat dikatakan penambahan hutang dalam proporsi yang tepat dapat mencapai tingkat struktur modal yang optimal dan akan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan, manajemen harus dapat menentukan struktur modal yang optimal yang dapat digunakan oleh perusahaan.

Pada dasarnya nilai perusahaan juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan GCG. Dalam undang-undang No.40 tahun 2007 mengungkapkan GCG merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang mengatur hubungan antara

pengurus perusahaan, pengawas, pemegang saham dan stakeholder dengan menekankan pada lima prinsip GCG yaitu *Transparency* (keterbukaan (keterbukaan informas), *Accuntability* (akuntabilitas), *Responsibility* (pertanggungjawaban), *Independency* (kemandirian), *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran). Dalam struktur *corporate governance*, terdapat elemen-elemen yaitu jumlah komisaris, independensi, dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komisaris wanita, independensi komite audit, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan pemerintah. Elemen-elemen inilah yang berperan untuk mengolah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara financial yang diharapkan dan juga melakukan aktivitas non financial. Selain itu terdapat elemen leverage yaitu hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya di luar sumber dana modal dan ekuitas.

Penerapan GCG pada perusahaan tersebut yang akan mendorong manajemen untuk mengelola perusahaan secara benar termasuk mengimplementasikan tanggung jawab sosialnya, hal ini sesuai dengan salah satu prinsip GCG yaitu *transparency*. Rachmawati & Triatmoko (2007) dalam Perdana & Raharja (2014) mengungkapkan ada 4 bagian dalam mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, proporsi komisaris independen dan auditor eksternal dalam memenuhi mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG).

Variabel dari GCG yang pertama terdapat pada Kepemilikan menejerial merupakan presentase kepemilikan saham atau option yang dimiliki oleh menejer dan dewan komisaris suatu perusahaan (Melinda,2008). Kepemilikan menejerial dapat meningkatkan konflik *agency cost*, konflik yang timbul dikarenakan hanya berfokus pada kepentingan pribadi. Konflik tersebut dapat dikurangi dengan memberikan kesempatan untuk meningkatkan kepemilikan menejerial. Ketika presentase kepemilikan meningkat maka motivasi akan kinerja semakin baik (Ningsih,2013).

Hal tersebut akan menjadikan peningkatan pada nilai perusahaan dengan keputusan yang akan di ambil oleh seorang menejer. Ningsih (2013) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada nilai perusahaan sehingga semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, maka nilai perusahaan juga akan terus meningkat. Tidak sejalan dengan penelitian Putu dan Wayan (2014), Ramadhan dan Raharja (2014) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Variabel kedua dari GCG adalah Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan Investasi, Institusi atau Dana Pensiun) (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memanfaatkan informasi, serta kepemilikan Institusional dapat mengatasi konflik keagenan sehingga aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak institusi atau lembaga. Putu dan Wayan (2014) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal tersebut menunjukkan bahwa pengawasan institusi dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat pula. Tidak sejalan dengan penelitian Ramadhan dan Raharja (2014) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel yang ketiga yaitu terdapat pada komite audit memiliki tugas untuk memastikan bahwa operasional sehari-hari dapat berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan serta memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berterima umum (Kuslinah, 2015). Dengan adanya Komite Audit diharapkan mampu meningkatkan pengawasan internal perusahaan dan mampu membuat pertimbangan yang ditujukan pada para pemegang saham. Fitrah (2017) dan Islam (2015) mengungkapkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.



Komisaris Independen adalah variabel keempat dalam GCG yang memiliki fungsi untuk memastikan bahwa operasional perusahaan berjalan sesuai dengan kebijakan perusahaan. komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* di dalam perusahaan. subowo (2014) bahwa komisaris Independen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga menunjukkan bahwa kerja dewan komisaris baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Variabel yang terakhir terdapat pada audit Eksternal, yang sering disebut sebagai audit independen, karena tidak tidak dipekerjakan oleh perusahaan yang diaudit (Mulyadi, 2010). Selain itu audit eksternal bertanggung jawab atas pemekrisaan laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini atas audit yang telah dilakukan (Mulyadi, 2010). Asmi (2014) mengungkapkan bahwa audit eksternal akan mempengaruhi nilai perusahaan. Audit eksternal telah menjalankan tanggung jawabnya sehingga respon baik dari *stakeholder* dan meningkatkan nilai perusahaan.

Pembangunan berkelanjutan mencakup tiga hal kebijakan yaitu *triple bottom line* sebagai pilar tiga pilar pembangunan “orang, planet, dan keuntungan” yang merupakan tujuan dari pembangunan (Camelianida, 2015). Yang mana fokus perusahaan bukan hanya secara finansial tetapi pada planet, dan orang nya. Siti (2015) mengungkapkan bahwa kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Sehingga, CSR mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan sebagai hasil dari peningkatan penjualan perusahaan dengan cara melakukan berbagai aktivitas sosial dilingkungan sekitarnya. Rustiarini (2010) menyatakan bahwa ketika perusahaan akan mengungkapkan informasi ketika dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial sebagai keunggulan kompetitif perusahaan.

Perusahaan dalam menjaga hubungan dengan pihak *stakeholder*, dilakukan dengan beberapa tindakan salah satunya melalui *corporate sosial responsibility* (CSR).



Dalam buku Nurdizal (201:9) mengungkapkan bahwa perusahaan dalam melakukan CSR bukan hanya sebagai tindakan sukarelawan, tetapi lebih dari itu sebagai tuntutan agar perusahaan bisa bertahan. Karena jika ditelaah lebih lanjut banyak penelitian menunjukkan bahwa dengan melakukan CSR perusahaan akan dapat bertahan jangka panjang. CSR sangat hubungannya dengan pembangunan berkelanjutan yang mana dalam hal ini memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.

Pengembangan program-program sosial perusahaan dapat berupa bantuan fisik, pelayanan kesehatan, pembangunan masyarakat (*community development*), beasiswa dan sebagainya. Program CSR bukan hanya fokus pada sosial tetapi pada lingkungan pula. Semakin banyak perusahaan melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan, secara tidak langsung makan *image* perusahaan akan semakin meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, loyalitas konsumen semakin tinggi sehingga dalam waktu lama penjualan perusahaan akan meningkat. Sehingga, akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menentukan produk yang akan dikonsumsi.

“Senior Analis PT Binaartha Sekuritas Reza Priyambada menilai pelemahan indeks sektor pertambangan dan anjloknya harga saham emiten pertambangan memang lebih disebabkan adanya pemberitaan terkait rencana pemerintah yang akan melakukan pengaturan harga penjualan batu bara untuk pembangkit listrik.”([Sumber :market.bisnis.com:2017](http://market.bisnis.com:2017)) dari berita tersebut terdapat hasil bahwa pelaku pasar dapat dikatakan trauma dengan pengaturan harga semen dan harga gas yang diintervensi pemerintah yang mengakibatkan pelaku pasar punya penilaian dalam jangka panjang, kinerja emiten-emiten batu bara akan terbatas sehingga membuat keputusan untuk keluar pasar. Berita tersebut secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu dalam mengubah pemikiran para investor dalam menanamkan modalnya. Sehingga sumber data pada sektor pertambangan pada sub sektor batu bara

merupakan sumber yang tepat untuk melakukan penelitian yang tepat untuk memperluas pengetahuan pembahasan tentang jenis penelitian yang serupa

Terdapat beberapa penelitian terdahulu Budi (2014) mengungkapkan bahwa terdapat satu variabel ukuran dewan direksi yang merupakan bagian dari variabel *Good corporate governance* yang mempengaruhi nilai perusahaan dan CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar dewan direksi maka semakin besar pula keinginan dewan direksi dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Reny dan Denies (2012) mengungkap bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh maka semakin besar pula informasi yang diberikan, sehingga variabel CSR dan GCG dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan bahwa ketika CSR dan GCG dilaksanakan dengan baik maka nilai perusahaan akan meningkat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vincentius dan Junardy (2013) yang mengungkapkan bahwa memang GCG dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu penelitian sama dilakukan oleh NI Nyoman *et.,al* (2014) yang mengungkapkan seluruh variabel GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan hanya komite audit yang tidak berpengaruh. Perusahaan dalam menjaga eksistensinya perlu meningkatkan nilai perusahaan melalui harga saham, beberapa pertimbangan juga diperhatikan melalui kepedulian terhadap masyarakat dalam hal ini lingkungan eksternalnya.

. Dari beberapa penelitian terdahulu, tertarik melakukan penelitian pada *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Sosial Responbility (CSR)* terhadap nilai perusahaan (Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara 2014-2016).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang menunjukkan bahwa terdapat adanya keterkaitan dari GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan dengan penelitian sebelumnya yang mendukung maka munculah rumusan masalah sebagai berikut :

“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOSIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA SEKTOR PERTAMBANGAN SUB SEKTOR BATU BARA TAHUN 2014-2016)”
 TRI APRILIA AYUNINGTIAS NPK: A.2012.1.31956

1. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governannace* (Kepemilikan Menejerial) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan Sub Sektor Batu Bara 2014-2016)?
2. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governannace* (Kepemilikan Institusional) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan Sub Sektor Batu Bara 2014-2016)?
3. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governannace* (Komite Audit) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan Sub Sektor Batu Bara 2014-2016)?
4. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governannace* (Komisaris Independen) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan Sub Sektor Batu Bara 2014-2016)?
5. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governannace* (Audit Eksternal) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan Sub Sektor Batu Bara 2014-2016)?
6. Bagaimana pengaruh *Corporate Sosial Responbility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan Sub Sektor Batu Bara 2014-2016)?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Mengidentifikasi pengaruh *Good Corporate Governannace* (Kepemilikan Menejerial) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan Sub Sektor Batu Bara 2014-2016)?
2. Mengidentifikasi pengaruh *Good Corporate Governannace* (Kepemilikan Institusional) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan Sub Sektor Batu Bara 2014-2016)?



3. Mengidentifikasi pengaruh *Good Corporate Governannace* (Komite Audit) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan Sub Sektor Batu Bara 2014-2016)?
4. Mengidentifikasi pengaruh *Good Corporate Governannace* (Komisaris Independen) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan Sub Sektor Batu Bara 2014-2016)?
5. Mengidentifikasi pengaruh *Good Corporate Governannace* (Audit Eksternal) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan Sub Sektor Batu Bara 2014-2016)?
6. Mengidentifikasi pengaruh *Corporate Sosial Responbility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan Sub Sektor Batu Bara 2014-2016).?

1.4 Manfaat

1. Perusahaan

Perusahaan lebih termotivasi untuk meningkatkan *Good Corporate Governance* serta melakukan CSR dalam meningkatkan nilai perusahaan . Karena dengan pengungkapan CSR yang lebih lengkap diharapkan perusahaan lebih transparan dan dapat diandalkan. hal tersebut akan menjadikan menarik investor untuk investasi. Sehingga, perusahaan dapat lebih memperbaiki kinerja perusahaan.

2. Investor

Dijadikan pertimbangan dalam strategi investasi yang tidak hanya melihat pada kondisi keuangan perusahaan, tetapi aspek baru pada pengungkapan lingkungan.

3. Peneliti dan akademisi

Diharapkan peneliti selanjutnya menjadikan bahan refrensi bagi pihak akademisi dan peneliti bagi pengembangan dan pengkajian konsep hubungan antara kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan ukuran perusahaan

4. Masyarakat

Diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kontribusi yang sudah dilakukan oleh pihak perusahaan sebagai tanggung jawab terhadap lingkungan untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat

5. Pemerintah atau Pihak yang berwenang.

Diharapkan bisa berkontribusi kepada pihak pemerintah, lembaga-lembaga pembuat peraturan /standart seperti BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal), IAI (Ikatan akuntan Indonesia sebagai refrensi untuk perbaikan kualitas akuntansi lingkungan.